

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial bagi kehidupan di muka bumi ini. Segala sesuatu yang kita ketahui saat ini, berasal dari pendidikan yang sudah kita jalani sebelumnya. Tuhan telah memberikan kita akal pikiran, maka dari itu sebagai manusia kita membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan dan mencari tahu apa yang belum pernah kita ketahui. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik dari segi kecerdasan maupun dari segi mematangkan pola pikir yang dilakukan dengan rasa sadar, terencana dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan UUD No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 Ayat (1),

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun menurut UUD No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2), “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus”. Dengan demikian pendidikan berhak dimiliki oleh siapa pun tak terkecuali oleh anak berkebutuhan khusus yang mana memiliki keistimewaan dalam cara bertutur, berpikir dan mengekspresikan tindakannya.

Pendidikan seni musik sebagaimana menurut Irawan (2019) merupakan suatu wadah untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif sehingga dapat menumbuhkan kembangkan anak baik dalam aspek kepribadiannya maupun dalam menyeimbangkan sikap atau emosinya. Pun menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Sinaga, 2009) bahwa salah satu faktor penentu dalam pembentukan kepribadian anak adalah melalui musik. Maka dari itu, menurut pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan musik merupakan hal yang sangat esensial dalam menyokong pembentukan pribadi setiap individu.

Pendidikan seni musik tidak semena-mena diberikan pada pembelajaran di sekolah, karena pendidikan seni musik memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap tumbuh kembang anak, dimana pemberiannya terdapat pada pengalaman-pengalaman estetik yang dikemas dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan belajar dengan seni”. (Murtiningsih, dkk: 2007). Kebermanfaatan seni musik pun dikemukakan oleh Madina (2021), pendidikan musik dapat membangun aspek dari pengalaman estetik dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan pendidikan musik bukan menjadikan anak menjadi seorang seniman, melainkan mengembangkan potensi, pengetahuan, kemampuan dan kreativitas melalui pengalaman bermusiknya sehingga dapat memanfaatkan musik dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini pun sejalan dengan Irawana & Desyandri (2019: 22) “musik adalah bagian integral dari kehidupan, oleh karena itu musik harus menjadi bagian integral dari pengalaman sekolah”. Terdapat fungsi dalam pendidikan musik itu sendiri yaitu membantu dalam menyokong tumbuh kembang anak, serta membimbing dalam pengembangan pengalaman estetik dalam bermusik. (Irawana & Desyandri, 2019).

Setiap anak itu beragam, mereka memiliki potensi maupun kecerdasan yang berbeda-beda dengan kadar pengembangan yang berbeda pula. Maka dari itu Howard Gardner seorang ahli riset dari Amerika mencetuskan 9 model kecerdasan atau biasa dikenal sebagai *multiple intelligence* yang berarti macam-macam kecerdasan. Dari ke-9 kecerdasan tersebut terdapat salah satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan musikal, yang mana diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan, mengapresiasi dan merasakan ritme, nada, dan bentuk-bentuk ekspresi musik. Begitupun menurut Ardimen (2016) menyatakan bahwa seorang yang mempunyai sensibilitas terhadap pola titik nada, melodi, ritme dan nada merupakan seorang yang memiliki kecerdasan musikal.

Musik merupakan bahasa universal karena mampu dimengerti dan dipahami oleh siapapun. Maka dari itu musik dapat diterima oleh semua kalangan tak terkecuali oleh anak berkebutuhan khusus. Namun bagi anak berkebutuhan khusus, musik dapat dijadikan sebagai terapi. Sejalan dengan Pamadhi, dkk (2019) menyebutkan bahwa bagi seseorang yang sedang mendapati gangguan secara psikis maupun

mental, seni dapat diterapkan secara khusus sebagai terapi untuk memberikan ketenangan batin. Pembelajaran musik untuk anak berkebutuhan khusus pun terdapat di sekolah yang memang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan Lembaga Pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Jenis anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam, salah satunya *down syndrome*. Menurut Humas Ikatan *Down Syndrome* Indonesia (dalam Elisabeth, 2016) “*down syndrome* identik dengan intelektual dan mental yang kurang, otot-otot yang lemah, wajah yang khas “mongoloid”. Kecerdasannya biasanya setengah dari umurnya walaupun sudah berusia 10 tahun, yang ke Pandaannya masih setara anak usia 5 atau 6 tahun”. Menurut Elisabeth, M. P (2016) yang mengemukakan dalam disertasinya bahwa anak *down syndrome* belajar memilih menggunakan bahasa tubuh dan gerakan anggota tubuh untuk menunjukkan pemikirannya karena kesulitan mengkomunikasikan pemikiran tersebut melalui kata-kata yang dapat dipahami orang lain. Hal tersebut sejalan dengan Stefanini, dkk (2009) yang mengemukakan bahwa meta analisis yang dilakukan terkait penelitian keterampilan berbahasa dan keterampilan berkomunikasi anak dengan *down syndrome* menunjukkan bahwa gerakan anggota tubuh (*gesture*) sangat berarti bagi anak *down syndrome* untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* untuk melakukan komunikasinya menitikberatkan pada gerak anggota tubuh (*gesture*) sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan.

SLBN Ciamis, merupakan salah satu tempat layanan Pendidikan Khusus yang diperuntukan bagi siswa yang mengalami hambatan, keterlambatan, kelainan dalam berfikir dan bertindak. Pada pembelajaran di SLBN Ciamis memberikan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), pembelajaran seni rupa, tari dan

musik. Anak *down syndrome* di SLBN Ciamis menggunakan Kurikulum Tunagrahita. Terdapat keunikan pada penelitian ini, karena pembelajaran seni musik yang diajarkan ditujukan untuk siswa *down syndrome* dimana kemampuannya dibawah rata-rata siswa SD pada umumnya. Dalam pembelajaran seni musik di sekolah ini hanya dilakukan dengan bernyanyi saja, maka dari itu belum mengenal model-model pembelajaran musik. Anak *down syndrome* di sekolah ini pun belum bisa mengikuti instruksi dalam menirukan dan merespon irama melalui gerakan tubuh. Pada saat anak *down syndrome* diberikan instruksi untuk bertepuk tangan mengikuti irama lagu namun yang dilakukan hanyalah menepuk meja, dalam praktiknya tidak sesuai dengan irama lagu.

Menurut penuturan diatas, maka terdapat solusi dari permasalahan tersebut, yaitu adanya model pembelajaran musik yang cocok untuk digunakan yakni model Euritmik yang dikemukakan oleh Émile Jaques Dalcroze seorang ahli musik dari Wina Swiss. Model ini memfokuskan pada aktivitas merespon gerak terhadap ritme atau irama. Hal ini sejalan menurut Ridho (2015) menyatakan bahwa, model euritmik ini merupakan suatu pembelajaran musik untuk melatih sensibilitas tubuh terhadap irama. Dalcroze mencipta pembelajaran musik ini ketika melihat anak sedang berlari-lari dan melompat-lompat. Menurut Serani (2019) “Dalcroze mendasarkan pengembangan metodenya pada pengamatannya bahwa tubuh itu cenderung merespon musik dengan gerak. Awalnya, gerakan yang ditakdirkan oleh musik itu diamati sebagai gerakan natural, seperti bergoyang, mengetuk, tetapi ini segera berkembang menjadi pemahaman tentang hubungan instrinsik antara gerakan dan musik dalam tubuh itu sendiri. Pada saat anak mendengarkan irama musik, tidak hanya berhenti untuk indera pendengaran saja, namun belajar juga dalam mengolah rasa (Kuroyanagi: 2009). Karena memfokuskan pada gerak tubuh tangan, kaki, maupun seluruh tubuh, maka akan merangsang motorik kasar. Sujiono (2007) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini agar anak *down syndrome* dapat merespon dan menirukan irama melalui gerakan tubuh seraya melatih motorik

kasarnya karena anak *down syndrome* memiliki otot-otot dan hambatan kontrol motorik yang lemah, juga dapat memberikan variasi dalam mengajar. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Musik Euritmik terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak *Down Syndrome*”** sebagai bahan untuk penulisan skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dari itu terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Pada pembelajaran seni musik di SLBN Ciamis belum menggunakan model-model pembelajaran musik, hanya dilakukan dengan bernyanyi saja
- 2) Anak *down syndrome* memiliki hambatan untuk mengontrol motorik (otot-otot lemah)
- 3) Anak *down syndrome* belum bisa mengikuti instruksi menirukan dan merespon irama melalui pengekspresian gerak tubuh

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya:

- 1) Bagaimana kemampuan awal anak *down syndrome* terhadap menirukan dan merespon irama sebelum diterapkan model pembelajaran musik Euritmik?
- 2) Bagaimana kemampuan anak *down syndrome* terhadap menirukan dan merespon irama setelah diterapkan model pembelajaran musik Euritmik?
- 3) Apakah terdapat pengaruh perkembangan motorik kasar pada anak *down syndrome* melalui model pembelajaran musik Euritmik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan awal anak *down syndrome* dalam menirukan dan merespon irama sebelum diterapkannya model pembelajaran musik Euritmik
- 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan anak *down syndrome* dalam menirukan dan merespon irama setelah diterapkannya model pembelajaran musik Euritmik

- 3) Untuk mengetahui pengaruh perkembangan motorik kasar pada anak *down syndrome* melalui model pembelajaran musik Euritmik

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk memperluas wawasan, pengetahuan dalam bidang pembelajaran seni musik.

2) Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Agar siswa dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan bermusik khususnya pada pembelajaran irama.

2) Bagi Guru

Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi informasi dan media pengetahuan mengenai pembelajaran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus.

4) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam memberikan inovasi dalam menyelesaikan sebuah masalah dalam Pendidikan seni musik.